

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN SCABIES PADA SANTRI "THE RELATIONSHIP BETWEEN LEVELS OF KNOWLEDGE AND EFFORTS IN PREVENTING SCABIES AMONG BOARDING SCHOOL STUDENTS"

Sopia Maulida<sup>1)</sup>, Riau Roslita<sup>2)</sup>, Vella Yovinna<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

<sup>2,3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan,  
Universitas Hang Tuah Pekanbaru

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 28 April 2024  
Accepted : 7 May 2024  
Published : 8 May 2024

### KEYWORDS

Pengetahuan, santri, scabies,  
upaya pencegahan

### CORRESPONDENCE

Phone: 0822-8847-2746

E-mail:  
Sofiyamaulida443@gmail.com

### A B S T R A K

Scabies merupakan penyakit kulit menular melalui kontak fisik yang dapat terjadi pada manusia dan cenderung tinggi pada kelompok usia anak dan remaja. Penularan scabies rentan terjadi di lingkungan asrama salah satunya di pondok pesantren. Pelaksanaan upaya pencegahan penularan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pencegahan scabies pada santri. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan metode korelatif menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling dan melibatkan 214 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pernah mendapatkan informasi tentang scabies 158 responden (73%), sumber informasi tentang scabies dari petugas kesehatan 73 responden (46%). Hasil pengetahuan tentang scabies diperoleh sebagian besar tinggi 143 responden (66,8%), upaya pencegahan baik 125 responden (58,4%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square didapatkan p-value 0,02 (0,05). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pencegahan scabies pada santri. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dengan pengetahuan yang tinggi dapat diaplikasikan untuk mengupayakan pencegahan yang maksimal terkait scabies sehingga tidak terjadi lagi scabies pada santri.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



### Pendahuluan

Penyakit kulit adalah kondisi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, atau parasit. Salah satu penyakit kulit yang umum adalah scabies, yang menular melalui kontak fisik yang berkepanjangan akibat tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini dapat ditularkan melalui pakaian, tempat tidur, dan handuk yang digunakan bersama. Tungau ini sangat kecil dan sulit terlihat dengan mata telanjang, mereka menggigit dan menggali ke dalam kulit untuk bertelur. Setelah telur menetas, larva menyebar di permukaan kulit. Scabies sering terjadi di lingkungan yang padat dengan interaksi sosial tinggi, seperti penjara, panti asuhan, dan pesantren, karena rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang terbatas, dan kepadatan hunian. Menurut WHO, secara global, scabies dapat menginfeksi lebih dari 200 juta orang, dengan 1.257 kasus dilaporkan di Pekanbaru. Tingkat kejadian scabies cenderung meningkat di kalangan anak-anak dan remaja. Remaja, terutama yang tinggal di pesantren, menghadapi tantangan dalam menjaga kebersihan pribadi karena kurangnya bimbingan orang tua. Kurangnya pengetahuan tentang kebersihan pribadi dapat menyebabkan infeksi scabies. Pengetahuan memengaruhi tindakan pencegahan scabies melalui praktik kebersihan diri yang baik. Riset menunjukkan variasi pengetahuan scabies di kalangan siswa pesantren, dipengaruhi oleh informasi dan pendidikan yang tersedia. Upaya pencegahan meliputi menghindari kontak langsung dengan penderita, mengisolasi dan mencuci barang yang terkena, serta mengganti tempat tidur secara teratur. Namun, upaya pencegahan bervariasi di pesantren karena perbedaan informasi, persepsi, dan faktor budaya. Studi awal di pesantren Dar El Hikmah pada

Maret 2023 menunjukkan kurangnya kesadaran dan upaya pencegahan scabies di kalangan santri. Penelitian lebih lanjut bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan scabies di pesantren tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen (Adiputra & Ni, 2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan santri dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan *scabies*.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan santri tentang *scabies* terhadap upaya pencegahan *scabies* pada santri. Penelitian dilakukan di MTs di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru dari tanggal 18-19 September 2023. Responden dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru yaitu kelas 8 dan 9 sebanyak 214 orang.

#### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk memberikan gambaran umum karakteristik responden dan variabel berdasarkan deskriptif frekuensi. Adapun karakteristik responden yang dijabarkan yaitu usia, kelas, jenis kelamin, riwayat *scabies*, dan informasi yang diterima tentang *scabies*. Sedangkan untuk karakteristik variabel yaitu variabel pengetahuan tentang *scabies*, dan upaya pencegahan *scabies*.

##### a. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden di bagi berdasarkan Usia, Kelas, dan Jenis kelamin dalam tabel berikut.

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Usia	Remaja Awal	43
		Remaja tengah	57
2	Kelas	Kelas VIII	54,7
		Kelas IX	45,3
3	Jenis Kelamin	Laki-Laki	49,5
		Perempuan	50,5
Total		214	100

**Table 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia Kelas dan Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui hasil penelitian menunjukkan mayoritas santri Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru berada pada usia remaja tengah yaitu sebanyak 122 orang atau 57%, mayoritas masih di tingkat kelas VII dengan 117 orang atau 54,7%, dan mayoritas jenis kelamin adalah perempuan dengan 108 orang atau 50,5%.

No	Pernah Mengalami <i>Scabies</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	72	33,6
2	Tidak	142	66,4
Total		214	100

**Table 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Riwayat Scabies Santri**

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui mayoritas santri Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru tidak pernah mengalami *scabies* yaitu sebanyak 142 orang atau (66,4%), sedangkan 72 orang atau (33,6%) pernah mengalami *scabies*.

No	Lama Mengalami <i>Scabies</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	1 Minggu	15	20,8
2	2 Minggu	24	33,3
3	3 Minggu	12	16,7
4	1 Bulan	14	19,4
5	> 1 Bulan	7	9,7
Total		72	100

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama mengalami *Scabies* Santri**

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 72 orang yang pernah mengalami *Scabies*, mayoritas menderita *scabies* selama 2 minggu yaitu sebanyak 33.3%.

No	Pernah Mendapat Informasi Tentang <i>Scabies</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	158	73,8
2	Tidak	56	26,2
Total		214	100

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi tentang *Scabies***

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui mayoritas santri Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru pernah mendapatkan informasi tentang *scabies* yaitu sebanyak 158 orang atau 73,8% dari seluruh responden.

No	Sumber Informasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Media Elektronik	22	13,9
2	Saudara	8	5,1
3	Media Cetak	10	6,3
4	Petugas Kesehatan	73	46,2
5	Teman	45	28,5
Total		158	100

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sumber Informasi Tentang *Scabies***

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, mayoritas 158 orang yang mendapat informasi tentang *scabies*, mayoritas sumber informasi dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 73 orang atau 46,2%.

## b. Variabel Penelitian

Adapun frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan tentang *scabies* adalah sebagai berikut.

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Rendah	13	6,1
2	Sedang	58	27,1
3	Tinggi	143	66,8

Total	214	100
-------	-----	-----

**Table 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Tentang Scabies**

Berdasarkan tabel 6 diatas, mayoritas santri di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru memiliki pengetahuan tentang scabies dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 143 orang atau 66,8%.

No	Upaya Pencegahan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Kurang Baik	89	41,6
2	Baik	125	58,4
	Total	214	100

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Tentang Scabies**

Berdasarkan tabel 7 diatas, terkait upaya pencegahan scabies, didapat mayoritas responden memiliki upaya pencegahan dalam kategori baik yaitu sebanyak 135 orang atau 58,4%.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik uji chi-square. Uji *chi-square* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar dua variabel kategorik, yaitu pengetahuan dan upaya pencegahan. Dasar pengujian *chi-square* adalah membandingkan nilai *P-value* terhadap nilai kesalahan yang telah ditentukan, yaitu 5% atau 0,05. Adapun hasil uji *chi-square* disajikan sebagai berikut:

No	Pengetahuan	Upaya Pencegahan				Total		<i>P Value</i>
		Kurang Baik		Baik		N	%	
		F	%	F	%			
1	Rendah	9	69,2	4	30,8	13	100	0,02
2	Sedang	29	50	29	50	58	100	
3	Tinggi	51	35,7	92	64,3	143	100	
	Total	89	41,6	125	58,4	214	100	

**Tabel 8. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan para Santri**

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui mayoritas siswa dengan pengetahuan tinggi, juga memiliki upaya pencegahan scabies yang baik, sedangkan dari mayoritas siswa yang memiliki pengetahuan rendah juga memiliki pencegahan terhadap scabies dalam kategori kurang baik. sehingga disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan Upaya pencegahan scabies. Hasil juga dijelaskan oleh hasil uji *chi-square* dengan didapat nilai *P-value* sebesar 0,02. yang menyatakan terdapat hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Scabies Terhadap Upaya Pencegahan Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru karena nilai *P-value* < 0,05 (0,02<0,05).

## Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1. Usia Santri

Menurut Nursalam (2001) usia adalah usia individu terhitung mulai saat dia dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, Semakin bertambahnya usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam hal pengetahuan. Menurut Harlock (2014) fase remaja tengah, untuk menuju fase remaja akhir remaja tengah ini, membutuhkan banyak teman, tidak hanya sekedar banyak teman. Tetapi, teman yang dimaksud yaitu teman yang menyukai dirinya, sehingga remaja tersebut cenderung mempunyai sifat narcissistic (mereka lebih mencintai dirinya sendiri, selain itu mereka menyukai dengan teman-teman seusianya yang dianggap memiliki pemikiran yang sama atau mirip dengan dia), serta mempunyai sikap yang masih labil terhadap masalah dirinya sendiri. Remaja pertengahan memiliki usia sekitar 14-16 tahun. Menurut penelitian Meidayati dan Purwanti (2017) Usia remaja adalah usia yang harus banyak mendapat perhatian, khususnya dibidang kesehatan. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan hidup sehat pada masa dewasa nanti. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan banyak perubahan termasuk ragam perilaku konsumsi remaja. Pada masa ini remaja seringkali mudah tergiur oleh modernisasi dan teknologi karena adanya pengaruh informasi dan komunikasi. Pengetahuan yang didapatkan oleh remaja selalu diabaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnama (2021) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi maka memengaruhi pada kebersihan tubuh remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru, didapat mayoritas berada pada kelompok remaja tengah yaitu usia 14 - 16 tahun yang duduk di kelas 8 dan 9 tingkat Mts. Menurut kesimpulan peneliti dengan demikian bahwa usia memainkan peran penting dalam perkembangan individu, baik dalam aspek kematangan mental maupun hubungan sosial, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pola pikir dan pengetahuan seseorang. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh usia ini bersifat relatif dan dapat bervariasi antarindividu.

##### 2. Jenis Kelamin

Menurut WHO (2021) jenis kelamin mengacu pada karakteristik perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Hal ini mencakup norma, perilaku dan peran yang terkait dengan keberadaan seorang perempuan, laki-laki, perempuan atau laki-laki, serta hubungan satu sama lain. Sebagai konstruksi sosial, gender bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dapat berubah seiring waktu. Menurut Databoks (2018) Selama ini jumlah penduduk laki-laki selalu lebih banyak dibanding perempuan. Namun mulai 2032 jumlah penduduk perempuan diperkirakan lebih banyak. Berdasarkan hasil survei tersebut jumlah penduduk perempuan

mencapai 149,19 juta jiwa sementara laki-laki berjumlah 149,17 juta jiwa. Artinya jumlah penduduk perempuan lebih banyak 21 ribu dari pria. Menurut Naftassa dan Putri (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin menentukan kebutuhan pola hidup dan kebiasaan, remaja dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak harus memperhatikan personal hygiene karena baru mengalami pubertas, sehingga harus lebih menjaga kebersihan. Namun dalam kasus tertular scabies, baik perempuan maupun laki-laki memiliki resiko yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Berek, Be, Rau dan Anugrahini (2019) menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena remaja wanita memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah santri perempuan dan santri laki-laki cukup berimbang, walaupun lebih banyak santri perempuan. Maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki dampak yang signifikan pada pola hidup, kebiasaan, dan tingkat pengetahuan remaja. Perubahan dinamika populasi, seperti proyeksi jumlah penduduk perempuan yang lebih besar, juga dapat memengaruhi berbagai aspek masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan gender dalam pengembangan kebijakan dan pendidikan dapat menjadi langkah yang relevan dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan masyarakat.

### 3. Riwayat *Scabies* dan Lama mengalami *Scabies*

Menurut Notoatmojo (2003) Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Menurut Kolb (2015) bahwa pengalaman memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran yang efektif. Menurutnya, individu belajar melalui siklus empat tahap yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi konseptual, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Berbagai pendekatan pembelajaran dan pengembangan profesional, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana pengalaman berkontribusi pada proses pembelajaran dan perkembangan individu. Menurut Putri, Indah, dan Yuliana (2017) menggambarkan pandangan bahwa pengetahuan merupakan sarana untuk memperoleh kebenaran, yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pernyataan ini menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber pengetahuan, baik yang dialami secara langsung oleh individu maupun yang diperoleh dari pengalaman orang lain. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berasal dari refleksi atas pengalaman pribadi, tetapi juga dapat diperluas melalui berbagai pengetahuan dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian terdapat mayoritas responden tidak mengalami scabies dikarenakan sudah terpapar informasi terkait scabies oleh perawat klinik dan poster di lingkungan pesantren tentang menjaga kesehatan dan terbebas dari penyakit menular scabies. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *scabies*. Ini

membuktikan pengalaman tentang scabies berdampak pada pengetahuan dan kepedulian santri dalam menjaga kesehatan.

#### 4. Informasi tentang *Scabie*

Menurut Notoatmodjo (2003) sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang di adakan. Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja. Menurut Rohmawati (2011) keterpaparan informasi kesehatan terhadap individu akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Menurut hasil penelitian Darsini, Fahrurrozi dan Cahyono (2019) pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan oleh petugas kesehatan telah berjalan dengan baik. Informasi tentang kesehatan yang diperoleh dari petugas kesehatan dapat membantu responden untuk memahami tentang pentingnya kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden pernah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan pengetahuan remaja yang baik terhadap upaya pencegahan scabies. Informasi dari tenaga kesehatan mempunyai hal penting untuk peningkatan pengetahuan terhadap peningkatan kesehatan.

#### 5. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mempunyai pengetahuan tinggi terkait scabies. Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang telah melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Notoatmodjo (2012) terdapat enam tingkatan pengetahuan, yang pertama adalah tahu yaitu ingatan akan materi yang sudah ada atau dipelajari sebelumnya, yang kedua memahami yaitu keadaan dimana seseorang mampu menjelaskan dengan benar konsep atau objek yang sudah diketahui, yang ketiga aplikasi yaitu keadaan dimana seseorang mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan, yang keempat analisis yaitu kemampuan memformulasikan atau menguraikan suatu objek menjadi beberapa bagian dalam struktur organisasi yang sama, yang kelima yaitu sintesis yaitu menggabungkan beberapa bagian menjadi sesuatu yang baru, dan yang keenam yaitu evaluasi, yaitu mengacu pada pada kemampuan seseorang untuk menghargai item tertentu. Evaluasi ini didasarkan pada kriteria yang diciptakan sendiri atau norma – norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Foucher dan Faure (2022) scabies adalah penyakit kulit menular

yang disebabkan oleh tungau. Biasanya, bentuk scabies yang umum ditularkan melalui kontak fisik yang dekat dalam waktu lama. Meskipun jarang, penularan dalam bentuk yang banyak dan hiperkeratosis, juga dapat disebabkan oleh pakaian yang digunakan bersama, tempat tidur yang digunakan bersama, atau linen kamar mandi. Menurut Setyaningrum (2015) scabies merupakan penyakit kulit yang umum terjadi di seluruh dunia. Siapa pun dapat terinfeksi berapa pun usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, atau perawatan tubuh pribadi. Scabies muncul sebagai epidemi skala kecil di komunitas seperti sekolah, panti jompo, layanan rawat inap dan Pesantren. Menurut Rachmat (2017) pengetahuan tentang kesehatan, meningkat dengan tingkat pendidikan seseorang. Pesantren memiliki jenjang pendidikan yang sama dengan madrasah ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Tidak hanya pengetahuan umum dan agama yang diajarkan, tetapi juga lebih banyak pengetahuan agama. Peningkatan pendidikan, diharapkan pengetahuan tentang scabies akan meningkat karena guru yang lebih berpendidikan biasanya berusaha mencari informasi di luar pendidikan formal, seperti melalui internet. Pengetahuan sangat penting dalam memengaruhi perilaku seseorang terhadap penyakit termasuk scabies. Seseorang yang mengetahui banyak tentang kesehatan dan kebersihan diharapkan dapat berperilaku baik dalam menjaga kesehatannya, termasuk menghindari penyakit scabies Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal, salah satunya adalah telah terpapar informasi. Adapun mayoritas responden pada penelitian telah terpapar informasi tentang scabies yang didapat dari petugas kesehatan di lingkungan pesantren. Sehingga pengetahuan santri tentang scabies menjadi tinggi. Lama terpapar scabies juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden yang terkena scabies meningkat hal ini disebabkan oleh pengalaman selama terkena scabies, dimana saat terpapar scabies responden mendapatkan informasi terkait scabies dari petugas kesehatan di Pesantren. Pengetahuan yang baik tentang sesuatu tentu akan meningkatkan kesadaran seseorang akan pentingnya upaya pencegahan.

## 6. Upaya Pencegahan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki upaya pencegahan scabies dalam kategori baik. hal ini dijelaskan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 58,4% santri memiliki upaya pencegahan terhadap scabies dalam kategori baik. Upaya pencegahan scabies adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit scabies. Dua tindakan utama dalam pencegahan scabies antara lain yaitu menjaga kebersihan diri dan menjaga kebersihan lingkungan. Adapun upaya pencegahan yang dilakukan pesantren yaitu terdapat poster terkait scabies di lingkungan pesantren. Upaya pencegahan terhadap scabies pada santri masuk dalam kategori baik karena santri sudah memiliki pengetahuan yang baik pula tentang scabies. Faktor lainnya yaitu karena sudah ada yang terpapar scabies sehingga dengan pengalaman tersebut meningkatkan kepedulian dalam menjaga Kesehatan untuk mencegah terinfeksi penyakit scabies lagi. Kebersihan diri dalam dalam

konteks pencegahan penyakit scabies adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menghentikan penyebaran infeksi scabies dan mengontrolnya. Menjaga kebersihan kulit, menjaga pakaian dan linen bersih, dan menghindari berbagi barang pribadi dengan orang yang terinfeksi scabies adalah beberapa langkah kebersihan diri yang disarankan untuk mengurangi risiko penularan tungau scabies dan mencegah penyebaran virus (Smith, 2020). Menurut Sungkar dan Park (2016) kebersihan lingkungan adalah faktor penting dalam mencegah penyebaran penyakit scabies. Tungau scabies (*sarcoptes scabiei*) dapat bertahan hidup di lingkungan sekitar dan dapat menular melalui kontak dengan barang-barang yang terkontaminasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan santri tentang penyakit scabies, maka santri berpeluang mempunyai upaya pencegahan yang baik pula terhadap penyakit scabies.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan *Scabie* terhadap upaya Pencegahan *Scabies* pada Santri

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap upaya pencegahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Egeten, Engkeng dan Mandagi (2019) yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan scabies, dimana santri yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki upaya pencegahan scabies yang baik pula. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasanah dan Purwanti (2019) yang menyebutkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan scabies terhadap upaya pencegahan scabies, dimana remaja dengan pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang positif dalam mencegah terjadinya scabies. Tindakan seseorang dominannya dibentuk dari pengetahuan, sehingga seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan melakukan tindakan pencegahan scabies yang tepat. Tindakan pencegahan yang tepat antara lain dapat dilakukan dengan memperbaiki sanitasi, menjaga kebersihan tubuh, serta mencegah infeksi parasit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain yaitu tingkat pendidikan, informasi, lingkungan, usia, dan pengalaman. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin bertambah pengetahuannya termasuk pengetahuan kesehatan. Pengetahuan tentang scabies adalah pengetahuan yang meliputi penyebab, gejala, cara penularan, dan cara pencegahan penyakit scabies tersebut. Menurut Foucher dan Faure (2022) *scabies* adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau. Biasanya, bentuk scabies yang umum ditularkan melalui kontak fisik yang dekat dalam waktu lama. Meskipun jarang, penularan dalam bentuk yang banyak dan hiperkeratosis, juga dapat disebabkan oleh pakaian yang digunakan bersama, tempat tidur yang digunakan bersama atau linen kamar mandi (Foucher & Faure, 2022). Menurut Setyaningrum (2015) scabies merupakan penyakit kulit yang umum terjadi di seluruh dunia. Siapa pun dapat terinfeksi berapa pun usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, atau perawatan tubuh pribadi. Scabies muncul sebagai epidemi skala kecil di

komunitas seperti sekolah, pembibitan, panti jompo, layanan rawat inap dan Pesantren. Selanjutnya upaya pencegahan scabies adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit scabies. Terdapat tiga langkah nyata Upaya pencegahan scabies, yang pertama menjaga kebersihan diri, Menurut Smith (2020) kebersihan diri dalam konteks penyakit scabies adalah praktik-praktik individu yang bertujuan untuk mencegah infeksi scabies dan mengendalikannya. Meliputi mandi secara teratur dengan sabun, menjaga kebersihan kulit, menjaga pakaian dan linen yang bersih, serta menghindari berbagi barang pribadi dengan orang yang terinfeksi scabies. Tindakan kebersihan diri ini bertujuan untuk mengurangi risiko penularan tungau scabies dan mencegah penyebaran. Menurut Resnayati, Ekasari dan Maryam (2022) Pencegahan Scabies dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri melalui kebiasaan mandi teratur, mengganti pakaian yang bersih setelah mandi, menghindari penggunaan pakaian dan handuk bergantian, penggunaan sprengi bersamaan dengan penderita, serta mencuci pakaian, handuk, sprengi secara rutin. Langkah kedua yaitu menjaga kebersihan lingkungan, menurut Sungkar dan Park (2016) kebersihan lingkungan adalah faktor penting dalam mencegah penyebaran penyakit scabies. Tungau scabies (*Sarcoptes scabiei*) dapat bertahan hidup di lingkungan Anda dan dapat menular melalui kontak dengan barang-barang yang terkontaminasi. Untuk mencegah penyakit scabies, penting untuk menjaga kebersihan lingkungan. Adapun langkah ketiga adalah kewaspadaan, menurut Thompson (2021) untuk mencegah scabies, penting untuk berhati-hati dan mengambil tindakan yang diperlukan. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghindari scabies yaitu hindari kontak dekat dengan penderita scabies, hindari berbagi barang-barang pribadi seperti handuk, pakaian, dan tempat tidur dengan orang lain dan melakukan pemeriksaan ke klinik terdekat, jika terjadi gejala *scabies*.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini masih ditemukan keterbatasan penelitian, diantaranya terdapat responden yang masih tidak mendengarkan intruksi peneliti untuk tidak saling melihat sehingga hasil jawaban menjadi bias. Selanjutnya pada proses penelitian suasana kelas tidak kondusif ketika melakukan pengisian kuesioner sehingga masih terdapat responden yang mengisi kuesioner dengan melihat jawaban dari responden lainnya walaupun sudah diinstruksikan oleh peneliti untuk mengisi dengan jawaban sendiri sehingga keadaan ideal yang peneliti inginkan tidak terpenuhi. Hasil penelitian hanya dilihat dari kuesioner tidak dilakukan observasi

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru tentang hubungan antara tingkat pengetahuan scabies terhadap upaya pencegahan scabies pada santri dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri telah berusia remaja pertengahan yaitu sebanyak 57%, berjenis kelamin perempuan 50,3%, hanya 33,6% yang pernah mengalami scabies, mayoritas meneridita scabies selama 2 minggu yaitu sebanyak 33,3%, mayoritas telah mendapat informasi tentang scabies

yaitu sebanyak 73,8%, dan sumber informasi tentang scabies mayoritas dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 46,2%. Hasil analisis bivariat didapat nilai p-value =0,02

## References

- Arikunto & Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, U. (2012). Hubungan antara pengetahuan santri tentang phbs dan peran ustadz dalam mencegah penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies (studi pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember). Skripsi tidak dipublikasikan.
- Bastari, W. R. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies pada santri*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Berek, P. A., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang Hiv/Aids di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 4-13. <http://jurnal.unimor.ac.id/JSK/article/view/85>
- Dahlan, M. S (2012). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Danyalin, A. M., & Tantiani, F. F. (2022). Kesesakan dan kesejahteraan psikologis pada remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Ecopsy*, 9(1), 29-40. <https://scholar.archive.org/work/yzkr7dd3nna7lbgvxusdr6tksa/access/wayback/http://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/download/2022.03.003/pdf>.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13. <http://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/jk/article/view/96>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20>.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2022). *Kasus scabies 2021-2022*. Pekanbaru: DINKES
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25-28. <http://repository.unusa.ac.id/6370/>
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. K. (2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan penyakit skabies di Desa Pakuweru kecamatan tenga kabupaten minahasa selatan. *Kesmas*, 8(6), 203-210. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25592>.
- Elena, B. E., & Song, C. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara mengenai scabies periode Oktober-Desember 2020. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(1), 1-8. <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/11738>
- Ernawati, E., Asrina, A., & Suharni, S. (2019). Pengaruh metode diskusi terhadap pengetahuan dan sikap tentang kebersihan diri. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 2(3), 48-53. <https://jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmipt/article/view/70>.
- Farihati, I., Bashori, K., & Tentama, F. (2019). Kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (employability): Literature review. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* 2(5), 384-390. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3451>.

- Fiana, H. A., Suryani, D., & Suyitno, S. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri putri di Pondok Pesantren darul qur'an al-imam, yogyakarta. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(1), 29-37. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/view/1344>
- Fitriah, E. A. (2013). Upaya mendorong partisipasi remaja dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan sumber air pada komunitas pemulung al bahar depok. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 921-931. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2209>.
- Fitriani, L., Perdani, Z. P., & Riyantini, Y. (2020). Hubungan tingkat stres remaja dengan kemampuan beradaptasi di Pondok Pesantren Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(1), 125-128. <http://journals.poltekesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/35>.
- Foucher, G & Faure, S. (2022). What is *scabies* ?. Dalam J. Buxeraud & E. Derrien (Eds), *Actualités Pharmaceutiques*. (hlm. 59-61). Prancis: Elvisier
- Gustia R & Anas E. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *J Kesehatan Andalas*. 7(1):51. doi:10.25077/jka.v7.i1.p51-58.2018
- Hawkins, J, Jenson, J, Catalano, R., Fraser, M, Botvin, G, Saphiro, V., & Stone, S. (2016). Melepaskan kekuatan pencegahan. *Jurnal Penelitian Medis Amerika* , 3 (1), 39. <https://doi.org/10.31478/201506c>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian penyakit *scabies* pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33-38. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/article/view/7817>.
- Hurlock & Elizabet. (2014). *Psikologi perkembangan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Kasanah, U., Purwanti, L. E., & Andarmoyo, S. (2019). Hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja dalam pencegahan penyakit *scabies* pada santri mukim. In *1st Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*. 4(2), 234-239. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNFIK2019/article/view/402>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Penyakit menular. Jakarta: KEMENKES. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf)
- Khulafa'ur, L., & Agustin, L. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri kelas vii a dan b tentang *personal hygiene*. *Jurnal kebidanan*, 7(1) 694-697. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/article/view/6>.
- Kurniawan, B., & Prabowo, M. (2016). Pengaruh pengetahuan dengan pencegahan penyebaran penyakit skabies. *Jurnal Majority*, 5(2), 63-68. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1079>
- Muhsina, R., Alam, T. S., & Hartaty, N. (2021). Gambaran faktor penyebab *scabies* pada santri di dayah insan qur'ani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(2), 195-203. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18708%0Ahttp://www.jim.unsyiah.ac.id/F>
- Mujiburrahman, M., Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2020). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 130-140. <http://jkt.poltekkesmataram.ac.id/index.php/home/article/view/85>.
-

- Mujiburrahman, Riyadi M, Ningsih M. (2021). Pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan covid-19 di masyarakat. *J Keperawatan Terpadu*. 2(2):130-140.  
<http://www.elsevier.com/locate/scp%0Ahttp://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Mulyani, Y., & Rizani, A. (2019). Upaya pencegahan *scabies* pada santri. *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(1), 40-45. <http://ejurnal-citrakeperawatan.com/index.php/JCK/article/view/102>.
- Nasution, S. (2020). Pesantren: karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal pendidikan islam*, 8(2), 125-136.  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/575>.
- Naftassa Z & Putri TR. 2018. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri pondok pesantren qotrun nada Kota Depok. *Biomedika*. 10(2):115-119. doi:10.23917/biomedika.v10i2.7022
- Notoatmodjo S. (2016). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Noya.
- Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Noya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhayati, N., Lauchan, A. M., r Manurung, D. S. N. B., Hirdanti, D., Putri, D. M., Elvina, E., ... & Utami, Y. T. (2023). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di desa kebun kelapa, kec. Secanggang, kab. Langkat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2376-2381.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15763>
- Nursalam, N. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika
- Nuryani, I., Rosita, A., & Yunitasari, N. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit scabies terhadap perilaku pencegahan penyakit scabies. *Global Health Science*, 2(2), 95-107.  
<http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/80>
- Rachmat M. (2017). *Metodologi penelitian Gizi dan Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Rahmi L, Iqbal M. (2022). Analisis pengetahuan santriwati terhadap kejadian scabies di pondok pesantren tungkop kecamatan indrajaya kabupaten pidie. *J Sains Ris*;12(1):65-69.
- Rahmi, L., & Iqbal, M. (2022). Analisis pengetahuan santriwati terhadap kejadian scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset*, 12(1), 65-69. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/563>.
- Meidayati, R. D., & Purwati, Y. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Anemia Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri I Yogyakarta*. Skripsi dipublikasikan.
- Resnayati Y, Ekasari MF, Maryam RS. (2022). Buku Santri Sehat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Personal Hygiene Santri dalam Pencegahan Skabies di Pesantren. *Jkep*. 7(1):54-66. doi:10.32668/jkep.v7i1.920
- Rofifah, T. N., Lagiono, L., & Utomo, B. (2019). Hubungan sanitasi asrama dan personal hygiene santri dengan kejadian scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Buletin Keslingmas*, 38(1), 102-110. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/article/view/4081>.
-

- Rosidah, L. K. U. (2018). Gambaran pengetahuan remaja putri kelas viia dan b tentang *personal hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 84-90. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/article/view/99>.
- Sabri, L., & Hastono, S. P. (2019). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyaningrum Y, Amin M, Hastuti U, Suarsini E. (2015). *Skabies dan Upaya Pencegahannya*. (hlm. 1-10). Makalah tidak dipublish
- Siegel, J. L & Brandon C.W. (2011). *Kenakalan remaja: inti*. Belmont USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Siregar, P. A., Wardani, W., Salsabila, I. P., Hasibuan, E. S., Febriana, S., Ardy, S. A. M., & Ramadani, H. A. (2022). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada remaja dalam lingkungan asrama Pesantren di Sumatera Utara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3259-3268. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1350>.
- Sitorus, D. (2014). Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswi sma kelas xii terhadap skabies di asrama putri santa clara pematang siantar. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Smith, J. (2020). Preventing and Controlling Scabies: A Comprehensive Guide. *Journal of Dermatology*, 35(2), 123-140. <https://doi.org/10.3390/pharmaceutics13030341>
- Sonhaji, W. H., & Safitri, I. M. (2019). Hubungan pengetahuan dan perilaku mandi santri putri terhadap kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Jlamprang Kabupaten Batang. *Jurnal Smart Keperawatan*, 6(2), 82-85. <http://dx.doi.org/10.34310/jskp.v6i2.262>.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sundawa, R. B., Syafriani, S., & Lestari, R. R. (2021). Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kadas di Pondok Pesantren It Bangkinang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 129-133. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/2772>.
- Sungkar, P & Park, S. (2016). *Skabies*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Suryani, K., Ajul, K., & Sukistini, A. S. (2022). Pendampingan kesehatan diri & lingkungan melalui promosi kesehatan. *Indonesian Journal Of Community Service*, 2(2), 123-128. <http://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/172>.
- Thompson, R., Westbury, S., & Slape, D. (2021). Pediatri: bagaimana mengelola kudis. *Narkoba dalam Konteks*, 10(3), 1-13. <http://doi.org/10.7573/DIC.2020-12-3>.
- Triana, W., & Razi, F. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit scabies pada santri Di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi tahun 2019. *Jambi medical journal*. 9(1), 93-97. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/download/12898/11015>.
- WHO. (2021). *Adolescent Mental Health*. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/adolescent-mental-health>.
- World Health Organization. (2020). *Scabies: Indonesia report 2019*. Mei 31, 2023 <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/scabies>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jka/article/view/3954>.

- Zamrodah, Y. (2016). Kemandirian Usia Remaja. 15(2):1-23.  
<https://doi.org/10.36984/jam.v2i2.360>
- Zarkasi, R., & Dewi, LM (2019). Hubungan antara perilaku hidup bersih sehat dan tingkat pendidikan dengan kejadian skabies di Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99-107.  
<http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/299>.